

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Hampir semua negara di dunia pada saat ini memersoalkan masalah kependudukan, yaitu masalah pertumbuhannya yang sangat cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat ini kehidupan di negara-negara berkembang akan lebih sulit dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup warganya. Mereka akan lahir dan hidup hanya untuk mengenal kemiskinan, bahkan mungkin menghadapi kematian karena berbagai kesulitan hidup.

Indonesia yang dalam hal ini sebagai salah satu negara sedang berkembang juga telah berusaha melakukan berbagai kegiatan yang tujuannya berusaha mengatasi laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Dikatakan demikian sebab tanpa adanya usaha semacam itu yang dilakukan secara terencana, terarah dan terpadu, maka berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan akan timbul. Sebab itu pemerintah Indonesia melalui "Pelita" nya secara sungguh-sungguh berusaha mengatasi masalah tersebut melalui rencana-rencana pembangunan yang terarah dan terpadu, untuk mewujudkan masyarakat adil dan

makmur yang merata materiel dan spiritual berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu di dalam Repelita Keempat, usaha-usaha untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat, baik fisik maupun mental makin ditingkatkan. Seperti kita ketahui tujuan dari Pelita Keempat adalah :

Pertama untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin merata dan adil.

Kedua untuk meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.

(GBHN, 1983 : 106).

Oleh karena itu pendidikan merupakan faktor penting untuk membangun bangsa, karena dengan pendidikan akan merubah sikap manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja di sekolah, tetapi juga pendidikan non formal (Pendidikan Luar Sekolah).

Dewasa ini pendidikan non formal telah digalakkan oleh pemerintah dalam menunjang pembangunan. Sejalan dengan tujuan Pelita Keempat tersebut, tujuan pendidikan non formal yaitu untuk memberikan pengetahuan, keterampilan menanamkan dan mengembangkan sikap-sikap yang positif. Dalam hal ini, perlu diperhatikan daya-daya yang ada dalam diri manusia, sebab pada dasarnya pendidikan berhadapan dengan daya-daya yang melekat pada diri manusia, baik daya fisik, nalar, rasa, cipta, karsa, karya dan budi.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan tersebut yang penting untuk dilakukan adalah membina setiap manusia Indonesia sebagai suatu kesatuan totalitas untuk membangun manusia seutuhnya.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berarti meliputi semua aspek kehidupan penduduk, baik bersifat materiel maupun bersifat spirituel. Pembangunan yang bersifat materiel maupun spirituel merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah maupun masyarakat. Peningkatan pembangunan yang mulanya dititik beratkan pada aspek materiel terutama di bidang ekonomi, kemudian telah diperluas meliputi aspek spirituel yang termasuk dalam bidang sosial yaitu aspek Kependudukan dan Keluarga Berencana.

Program Kependudukan-Keluarga Berencana ini merupakan bagian integral dari program pembangunan manusia seutuhnya, sehingga keberhasilan program ini akan membawa pengaruh yang positif terhadap kegiatan pembangunan yang lain. Walaupun begitu pada permulaan pelaksanaan harus hati-hati, sebab menyangkut faktor moral, budaya dan Agama. Oleh karena itu kegiatan Program Keluarga Berencana harus melibatkan seluruh masyarakat, baik lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan guna menjamin keberhasilan Program Keluarga Berencana.

Salah satu unsur penunjang yang memperlancar pelaksanaan program Kependudukan - Keluarga Berencana adalah pentingnya Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang meliputi sarana komunikasi massa, penerangan kelompok dan penerangan tetap muka.

Pembangunan itu sendiri menurut Siagian adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. (Siagian, 1980 : 3).

Pengertian pembangunan menurut Siagian tadi mengandung beberapa ide pokok yang penting untuk diperhatikan.

1. Pembangunan merupakan proses, artinya terus menerus dilaksanakan.
2. Pembangunan merupakan usaha yang secara sadar dilakukan.
3. Dilakukan secara berencana dan perencanaan itu berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan.
4. Mengarah pada modernitas, artinya mengarah ke cara hidup yang baru dan lebih baik dari pada sebelumnya.
5. Bersifat multi-dimensional, artinya modernisasi mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara (Siagian, 1980 : 3).

Pembangunan tidak akan berhasil apabila masyarakatnya sendiri bersifat acuh dan tidak mempunyai kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu kesadaran masyarakat dan ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan akan mendukung keberhasilan pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Koentjaraningrat (1974 : 79), menyangkut dua tipe yang pada prinsipnya berbeda, yaitu :

1. Partisipasi dalam aktivitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang khusus.
2. Partisipasi sebagai individu di luar aktivitas bersama dalam pembangunan.

Dalam tipe partisipasi yang pertama ikut sertanya masyarakat disebabkan oleh orang lain, misalnya oleh Pamong Desa atau Departemen yang berwenang, dengan cara diajak, dipersuasi, diperintahkan atau dipaksa (coersive) untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan tenaga ataupun hartanya. Kegiatan ini lebih bersifat fisik, misalnya membuat jalan baru, irigasi, jembatan dan sebagainya. Besar kecilnya semangat yang diberikan oleh rakyat untuk bekerja, tergantung pada besar kecilnya keyakinan tentang manfaat proyek ini bagi dirinya. Sedangkan dalam tipe partisipasi yang kedua lebih ditekankan pada kesadaran sendiri, bukan atas perintah atau paksaan orang lain. Mereka betul-betul merasakan manfaat pembangunan bagi dirinya.

Partisipasi masyarakat dalam Program Keluarga Berencana ini lebih cenderung ditekankan pada tipe kedua ini, sebab keberhasilan Keluarga Berencana dalam jangka panjang tidak bisa hanya berdasarkan atas

instruksi pemerintah, yaitu lewat perintah Camat ataupun Lurah saja, melainkan kita harus memberikan motivasi pada masyarakat sehingga timbul minatnya dengan penuh kesadaran bahwa partisipasi itu sungguh bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, kemudian masyarakat dan negara. Hal itu hanya dapat dicapai melalui proses persuasi dan penerangan yang intensif serta membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa program Keluarga Berencana merupakan salah satu aspek pembangunan yang penting dalam keseluruhan konteks pembangunan di Indonesia.

Dalam negara yang sedang membangun, lebih banyak jenis dan fungsi yang harus dilakukan dan lebih banyak aspek kehidupan masyarakat yang perlu diatur dan dibi-  
na.

Faktor-faktor penentu dalam pembangunan ini tergantung pada :

1. Sumber daya (resource) baik manusia dan sumber daya fisik.
2. Struktur organisasi, yaitu susunan yang stabil dari jabatan.
3. Teknologi pelaksana pekerjaan dalam arti luas yang meliputi pengetahuan serta cara-cara yang diperlukan.
4. Faktor-faktor dukungan kepada aparat pemerintah, baik dari pimpinan dan dari masyarakat.
5. Kepemimpinan untuk mengkombinasikan keempat faktor untuk usaha bersama. (Astrid, 1974 : 66).

Untuk terlaksananya kelima hal tersebut di atas perlu

adanya komunikasi yang baik, sebab melalui komunikasi, orang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi dan mengubah sikap orang lain yang memungkinkan suatu ide baru atau pendapat baru diterima atau ditolak masyarakat.

Dalam setiap pembangunan, faktor komunikasi memegang peranan penting sebab tanpa komunikasi tentang ide-ide, tentang tujuan, proses dan masalah pembangunan sulit untuk difahami dan dimengerti oleh masyarakat luas, yang pada akhirnya menghambat inisiatif dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat, seperti yang juga dikemukakan oleh United Nations yang dikutip oleh Santoso (1970 : 1) yang menyatakan bahwa pembangunan masyarakat adalah : "A Process designed to create conditions of economic and social progress for the community with its active participation and the fullest possible reliance upon the community's initiative."

Dalam definisi ini terkandung dua unsur :

1. Bertujuan untuk memajukan ekonomi dan sosial bagi seluruh anggota masyarakat.
2. Untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan ekonomi dan sosial untuk terbangkitnya partisipasi aktif masyarakat dan kepercayaan petugas.

Di samping itu usaha untuk membangun masyarakat akan mencakup dua segi pembangunan, yaitu :

- a. Pembangunan dalam segi psikologis, yaitu pembangunan pada pribadi yang terus menerus selama manusia hidup.
- b. Pembangunan dalam segi paedagogis, meningkatkan taraf pengertian setiap individu sebagai anggota masyarakat agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bruner yang dikutip Santoso (1970 : 1) yang menyatakan bahwa :  
"..... is not the mere transmission of a new technique. It is the implanting of a radically changed outlook in the minds and hearts of men ....."

Menurut Santoso yang penting adalah menanamkan perubahan sikap atau mental secara radikal ke dalam cipta, rasanya manusia, tidak semata-mata memindahkan teknik baru.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa faktor penentu dalam pembangunan adalah manusianya, sebab manusia adalah modal dasar pembangunan. Manusia di sini bukan saja diperlukan dari segi jumlah, tetapi terutama adalah dari segi kualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berpendidikan, yang sehat dan yang ekonominya mapan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, salah satu tujuan program Pembangunan Nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan



dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. (GBHN, 1983). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menempuh salah satu kebijakan kependudukan berupa pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional yang secara resmi dimulai pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesejahteraan Rakyat Nomor 36/KPTS/X/1968. Kemudian disempurnakan dengan SK Presiden No. 8 Tahun 1970 tentang pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Pemerintah secara resmi telah mengumumkan kebijakan umum dan pelaksanaan Program Keluarga Berencana secara nasional.

Adapun tujuan utama Program Keluarga Berencana, yaitu untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta mengendalikan kelahiran dalam rangka menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan dipertegas dengan Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 ditegaskan sebagai berikut :

Agar pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat terlaksana dengan cepat, harus dibarengi dengan pengaturan pertumbuhan jumlah penduduk melalui Program Keluarga Berencana yang mutlak harus dilaksanakan dengan berhasil, karena kegagalan pelaksanaan Keluarga Berencana akan mengakibatkan hasil usaha pembangunan menjadi tidak berarti dan membahayakan generasi yang akan datang.

(Team Pembina Penataran Pegawai Republik Indonesia, 48).

Dari pernyataan tersebut jelas tergambar bahwa kesadaran bangsa Indonesia terhadap perlunya mengatasi masalah kependudukan, guna menunjang keberhasilan usaha pembangunan nasional cukup tinggi. Ini berarti tanpa Program Keluarga Berencana jumlah penduduk Indonesia akan menjadi dua kali lipat dalam waktu singkat.

Dengan pertumbuhan penduduk seperti di atas, berarti pula hasil pembangunan yang selama ini telah dapat dicapai akan habis dikonsumsi.

Begitu pentingnya masalah ini, maka masalah kependudukan dan Keluarga Berencana dipertegas kembali dalam Repelita Keempat (GBHN, 1983 : 144) yang menjelaskan bahwa :

Jumlah peserta Keluarga Berencana perlu makin ditingkatkan atas dasar kesadaran dan secara sukarela dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu tetap dipelihara kelestarian peserta Keluarga Berencana yang telah ada. Untuk itu perlu ditingkatkan tersedianya fasilitas Keluarga Berencana yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Demikian pula, perlu makin didorong peranan dan tanggung jawab melalui organisasi masyarakat dan pemuka-pemuka masyarakat, dalam rangka mensukseskan Program Keluarga Berencana. (Garis bawah dari penulis).

Usaha pemerintah ini perlu ditunjang oleh seluruh lapisan masyarakat, baik Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), khalayaknya dan terutama adalah peranan tokoh masyarakat, khususnya para Opinion Leader (pemuka pendapat). Dikatakan demikian karena peranan

mereka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Sebab masih banyaknya akseptor Keluarga Berencana yang drop out, ataupun tidak lestari. Ini terbukti dari pada hasil penelitian yang dilakukan oleh James Siagian pada tahun 1979 di Kalimantan Barat. Dengan kata lain masih kurangnya para petugas dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program Keluarga Berencana. Penegasan kedua pernyataan tadi menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia telah bertekad untuk mendukung dan mensukseskan program Nasional kependudukan Keluarga Berencana.

Untuk mendapatkan partisipasi dari masyarakat secara spontan tidaklah mudah, maka dalam hal ini diperlukan adanya suatu cara atau teknik untuk menumbuhkannya. Sehubungan dengan ini salah satu cara adalah pendekatan diri Opinion Leader terhadap masyarakat secara informal inilah yang akan dapat mendorong agar masyarakat dapat berpartisipasi. Dalam hal ini pula koordinasi dan khususnya kerjasama antara pimpinan formal dan informal perlu ditumbuhkan dalam rangka mensukseskan Program Keluarga Berencana tersebut. Perlu diingat bahwa masyarakat akan ikut berpartisipasi apabila masyarakat menyadari bahwa partisipasi itu sesuai dengan kebutuhannya dan akan meningkatkan kualitas

hidupnya.

Dalam melaksanakan tugas dan peranannya diperlukan kerjasama yang erat antara Opinion Leader dengan para petugas di sektor-sektor lainnya, sebab tanpa itu sudah dapat diduga bahwa keberhasilan Program Keluarga Berencana akan mengalami kegagalan. Hal ini dapat difahami sebab Opinion Leader sebagai salah satu bagian penting dalam keseluruhan proses untuk mencapai keberhasilan Program Keluarga Berencana harus mampu memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam kebijakan program Keluarga Berencana tersebut. Di samping itu hubungan antara Opinion Leader dan petugas Keluarga Berencana lainnya serta para petugas sektor lainnya haruslah saling menunjang dalam program Keluarga Berencana.

#### B. Masalah penelitian dan perumusan masalah

Di dalam kehidupan manusia yang saling berinteraksi (dengan sesamanya) terdapat konsekuensi logis, yakni adanya dinamika kelompok masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa interaksi sosial tersebut merupakan suatu proses di mana timbul hubungan timbal balik antara individu dengan individu, serta antara individu dengan kelompok.

Dalam setiap hubungan sosial tersebut biasanya

ada satu atau lebih individu (orang) yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi atau mengarahkan kelompok kepada suatu tujuan. Di dalam kelompok masyarakat, mereka ini disebut sebagai tokoh-tokoh masyarakat, baik formal ataupun informal.

Sehubungan dengan ini Everett M. Rogers (1971 : 199) mengemukakan :

These individuals may be informal leadership positions, but their influence is exerted informally through interpersonal communication networks. The term "Opinion Leader" is often applied to these individuals who lead in influencing others' Opinions in informal ways : it contrasts with formal leadership, which is exercised by virtue of the formal office an individual holds.

Di dalam masyarakat, Opinion Leader ini mempunyai pengaruh yang besar untuk dapat diikuti oleh orang lain, oleh sebab itu peranan mereka sebagai Opinion Leader tidak dapat lepas dari arti kata kepemimpinan, yang meliputi bagaimana pemimpin itu terbentuk, bagaimana dapat menduduki posisinya dan bagaimana bentuk kepemimpinan atau gaya kepemimpinannya.

Berbicara tentang kepemimpinan tidak terlepas dari pengertian orang atau individu yang menjadi pemimpin yang mempunyai cara dan sifat yang khas dari setiap orang yang menyangkut ciri kepemimpinan. Dalam mencapai keberhasilan program Keluarga Berencana masalah kepemimpinan ini sangat penting, sebab peranan pemimpin itu merupakan salah satu sebab bagi keberhasilan

Program Keluarga Berencana tersebut.

Sifat kepemimpinan yang dimaksud adalah sifat kepemimpinan yang bersifat paternalistik, sebagai sifat kepemimpinan yang nyata sebagai sifat kepemimpinan yang diurut dalam kehidupan masyarakat kita. Sifat kepemimpinan semacam ini lebih menekankan kepada pola bahwa segala sesuatu harus ditentukan dan dikembalikan pada atasan atau kepada yang dituakan.

Dilihat dari kenyataan di masyarakat, kepemimpinan itu merupakan sesuatu yang kompleks, sebab sifat kepemimpinan itu sendiri merupakan fungsi atau dapat mempengaruhi struktur masyarakat. Terjadinya corak kepemimpinan yang bervariasi, disebabkan karena lokasi, zaman dan kebudayaan yang berbeda. Tercapai tidaknya tujuan serta program tersebut tergantung pada atau ditentukan oleh fungsi kepemimpinan dan keadaan masyarakatnya. Namun kepemimpinan itu jangan terlalu dinilai dari segi prestasi yang sifatnya fisik/materiel saja, sebab seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (1982 : 61) :

Fungsi kepemimpinan itu adalah : memadu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

seorang pemimpin haruslah mempunyai kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Masalah ini sangat erat dengan Program Keluarga Berencana, sebab dalam Program Keluarga Berencana diperlukan pemimpin yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan anggotanya untuk ikut menjadi akseptor Keluarga Berencana. Untuk ini diperlukan pemimpin yang ulet, berdedikasi tinggi dan berpengetahuan yang lebih tentang informasi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu penulis berpendapat bahwa salah satu faktor keberhasilan Program Keluarga Berencana adalah apabila Opinion Leader mempunyai kemampuan dan aktif berpartisipasi dalam menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat secara terus menerus. Aspek inilah yang menjadi masalah utama penelitian ini, sebab menurut pendapat penulis, jika informasi yang diberikan oleh Opinion Leader kepada masyarakat kurang jelas, maka sulitlah bagi anggota masyarakat untuk berpartisipasi, sebab mereka akan beranggapan bahwa program itu adalah program yang tidak langsung menyentuh kebutuhan bagi dirinya. Oleh sebab itu informasi yang disampaikan oleh Opinion Leader haruslah jelas agar para calon akseptor dan para akseptor dapat mengetahui, memahami serta menghayati persoalan-persoalan yang berkaitan dengan program pembangunan pada umumnya dan

Program Keluarga Berencana khususnya.

Kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak saja dapat menanamkan pengertian dan pemahaman, namun dapat juga menumbuhkan kesadaran anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam program Keluarga Berencana tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Santoso (1974 : 1) bahwa penyadaran perubahan akan membawa dua akibat di dalam jiwa yang bersangkutan :

Pertama, cara menanggapi (way of perceiving) perkembangan atau perbaikan dalam masyarakat bersumber dari sikap, pengalaman dan pendidikan yang tertanam dalam lingkungan hidup, akan mempengaruhi keputusan dan cara-cara pelaksanaan dalam menyelesaikan masalah.

Kedua, merasakan dan menyadari sesuatu perkembangan atau perubahan merupakan awal atau sumber kemauan atau dorongan (motivation) untuk menyelesaikan masalah.

Kesadaran tentang Program Keluarga Berencana bagi setiap individu akan berbeda, tergantung pada pengalaman, pendidikan dan keterlibatannya dalam masyarakat. Oleh sebab itu Opinion Leader dalam melakukan peranannya haruslah memperhatikan hal-hal di atas terutama di dalam menyampaikan informasi dan di dalam memotivasi anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Program Keluarga Berencana untuk terwujudnya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera sebagaimana tujuan umum dari Program Keluarga Berencana.



Berdasarkan uraian di atas dapatlah penulis kemukakan bahwa yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah : Bagaimana peranan Opinion Leader di dalam menyampaikan informasi dan memotivasi anggota masyarakat, sehingga Program Keluarga Berencana berhasil di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong.

Untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian tersebut diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Siapakah di antara Opinion Leader yang paling sering menyampaikan informasi tentang Keluarga Berencana.
- b. Dengan cara-cara bagaimana Opinion Leader menyampaikan informasi tentang Program Keluarga Berencana tersebut.
- c. Materi apa yang sering disampaikan oleh Opinion Leader sehubungan dengan Program Keluarga Berencana.
- d. Bagaimana Opinion Leader meyakinkan masyarakat tentang "makna" Program Keluarga Berencana tadi.
- e. Bagaimana Opinion Leader memotivasi masyarakat agar mau dan tetap menjadi akseptor Keluarga Berencana Lestari.

### C. Pembatasan masalah dan lokasi penelitian

Dalam usaha Program Keluarga Berencana banyak peranan Opinion Leader yang dapat dikemukakan. Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada masalah peranan Opinion Leader dalam kemampuan menyampaikan informasi tentang Keluarga Berencana dan kemampuan memotivasi masyarakat.

1. Adapun lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Kiaracondong di Kelurahan Sukapura. Dipilihnya Kelurahan Sukapura, sebab dari enam Kelurahan di Kecamatan Kiaracondong, Kelurahan Sukapura adalah desa yang paling berhasil dalam Program Keluarga Berencana. Sedangkan dipilihnya Kecamatan Kiaracondong didasarkan alasan-alasan sebagai berikut :
  - a). Kecamatan Kiaracondong adalah salah satu kecamatan yang dianggap berhasil dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Keberhasilan ini diukur dari jumlah akseptor Keluarga Berencana yang telah memenuhi target yaitu 75%. (Informasi dari BKKBN Kotamadya Bandung).
  - b). Keberhasilan ini di antaranya disebabkan oleh besarnya peranan pemuka pendapat dalam mendorong masyarakat untuk ikut aktif

berpartisipasi dalam Program Keluarga Berencana.

- c). Kelurahan Sukapura ini merupakan Desa Teladan dan memperoleh Juara Pertama dalam BHB (Bersih, Hijau dan Berbunga).

## 2. Definisi operasional

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penelitian dan masalah dalam judul thesis ini perlu dijelaskan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut :

### a). Peranan

Menurut definisi logis "Peranan" adalah jenis perilaku yang diharapkan dapat dipertunjukkan sesuai dengan status yang dimiliki oleh seseorang dalam kaitannya dengan masalah tertentu. Dalam penelitian ini "peranan" didefinisikan sebagai jenis perilaku yang dipertunjukkan oleh pemuka pendapat dalam menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat.

Di dalam thesis ini peranan ini dibatasi oleh penulis sebagai berikut : Peranan pemuka pendapat dalam kemampuan menyampaikan informasi dan kemampuan memotivasi.

b). Kemampuan menyampaikan informasi

Yang dimaksud dengan kemampuan menyampaikan informasi dalam penelitian ini adalah kemampuan pemuka pendapat dalam menjelaskan makna informasi yang disampaikan, mengetahui dan melaksanakan cara-cara penyampaian informasi yang paling tepat serta menanamkan keyakinan tentang pentingnya informasi tadi.

c). Kemampuan memotivasi

Yang dimaksud dengan kemampuan memotivasi dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menciptakan suasana atau kondisi yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan Program Keluarga Berencana, yaitu dengan memberikan contoh yang tepat, menjelaskan terus menerus tentang Program Keluarga Berencana dan memberikan penghargaan atau fasilitas lain kepada para akseptor.

d). Opinion Leader

Yang dimaksud dengan Opinion Leader adalah orang yang sering diminta pendapatnya atau tempat bertanya yang umumnya mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara-cara tertentu. Pengaruh itu tumbuh bukan karena jabatan formal,

melainkan karena kemampuan dan hubungan antar pribadi mereka dengan anggota masyarakat.

Kemungkinan Opinion Leader tersebut menduduki jabatan formal (yang diangkat resmi oleh pemerintah) ataupun yang tidak mempunyai jabatan resmi seperti tokoh agama, wanita dan pemuda.

e). Keberhasilan

Yang dimaksud dengan istilah keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan mengenai Program Keluarga Berencana baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Keberhasilan dari segi kualitatif (khusus dalam penelitian ini sejak diperkenalkan konsep Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera melalui Program Keluarga Berencana) di Kelurahan Sukapura sampai penelitian ini dilakukan, yang secara umum dapat dilihat dari kualitas kehidupan dalam hubungannya dengan status dan peranan wanita dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari : Partisipasi wanita dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya yang meliputi Keluarga Berencana, kesehatan dan keterampilan-keterampilan.

Keberhasilan Program Keluarga Berencana dilihat dari segi kuantitatif ditentukan oleh jumlah peserta Keluarga Berencana telah mencapai paling tidak 65 % dari seluruh penduduk yang potensial untuk melahirkan dengan menggunakan rumus  $CU/PUS \times 100\%$ . (Informasi BKKBN Kotamadya Bandung).

Selain hal ini, faktor lain yang mungkin mempengaruhi usaha ke arah keberhasilan Program Keluarga Berencana, yaitu perlunya ditinjau tentang keadaan geografis, demografis dan sosiografis daerah penelitian yang meliputi beberapa aspek mengenai :

- a). Luas daerah, keadaan daerah.
- b). Jumlah penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- c). Sarana-sarana yang telah ada di Kelurahan Sukapura ini.

Dari segi letak, dapat diduga bahwa tingkat komunikasi antara penduduk dengan pusat-pusat informasi di sekitarnya adalah tinggi, mengingat bahwa letak desa tersebut adalah di kota (desa kota), yang dalam hal ini juga termasuk informasi tentang Program Keluarga Berencana.

Dari segi pendidikan, penduduk desa tersebut umumnya pernah menduduki bangku sekolah walaupun pada kenyataannya mereka tidak menyelesaikannya, namun

dasar-dasar pengetahuan yang pernah mereka peroleh dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan mereka dapat menerima informasi, serta ide-ide yang berhubungan dengan masalah dan cara-cara penanggulangan masalah kependudukan khususnya dan pembangunan umumnya yang disampaikan oleh para Opinion Leader.

Dari segi sosial ekonomi dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat pada umumnya tidaklah terlalu baik walaupun desa tersebut adalah desa kota. Ini berarti bahwa keadaan sosial masyarakatnya masih jauh dari memadai. Akan tetapi mungkin hal ini pulalah yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan program Keluarga Berencana khususnya, dengan harapan dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

#### D. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh data secara empiris tentang bagaimana peran Opinion Leader di dalam menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat terhadap keberhasilan Program Keluarga Berencana di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Memperoleh data secara empiris tentang siapa yang paling sering memberikan informasi tentang Program Keluarga Berencana.
- b. Memperoleh data secara empiris dengan cara bagaimana Opinion Leader menyampaikan informasi Keluarga Berencana.
- c. Memperoleh data secara empiris tentang materi yang sering diberikan oleh Opinion Leader tentang Keluarga Berencana.
- d. Memperoleh data, bagaimana Opinion Leader meyakinkan masyarakat tentang "makna" Keluarga Berencana.
- e. Memperoleh data empiris tentang bentuk motivasi yang diberikan Opinion Leader.
  - Memperoleh data empiris, bagaimana agar masyarakat tetap menjadi akseptor Keluarga Berencana.
  - Mengetahui data empiris, apakah konsep NKKBS sudah terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan kegunaan secara keilmuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hipotesis baru tentang perubahan sikap dan perubahan sosial sebagai hasil upaya Opinion Leader dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai informasi dan motivasi Program Keluarga Berencana.



Adapun kegunaan secara praktis adalah untuk memberikan masukan kepada Opinion Leader bagi penyempurnaan dalam melaksanakan tugasnya.

